

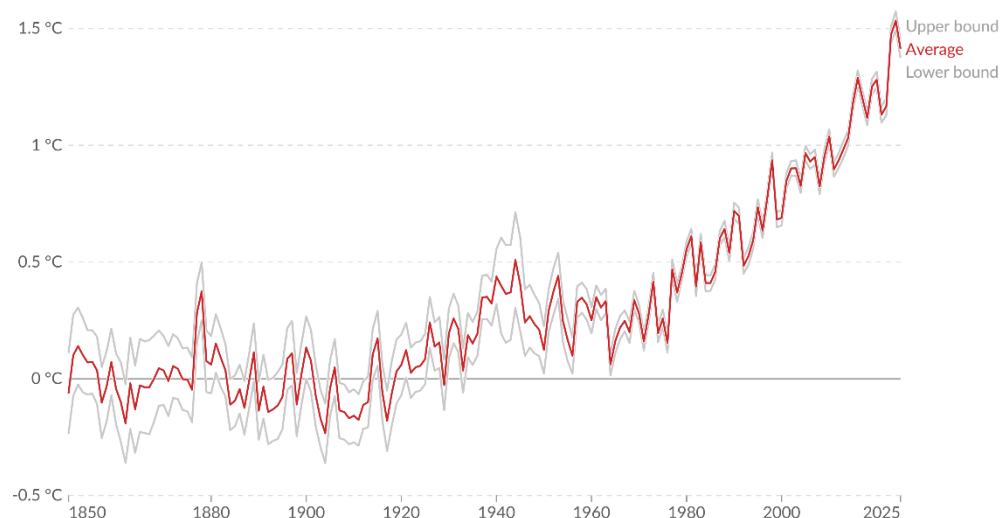
BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerusakan lingkungan telah bertransformasi dari sekadar isu ekologis menjadi krisis eksistensial global yang mengancam stabilitas ekonomi dan sosial. Berbagai indikator menunjukkan bahwa bumi berada dalam fase kritis akibat intensitas aktivitas manusia, terutama melalui ekspansi industrialisasi dan ketergantungan besar pada energi fosil.

Gambar 1.1 Tren Suhu Global Periode Pra Industri



Sumber: *Our World in Data* (2025)

Berdasarkan *Our World in Data*, suhu global telah melampaui ambang batas kritis 1,5°C di atas rata - rata masa pra - industri.² Lonjakan suhu yang konsisten ini memicu anomali iklim ekstrem, mulai dari

² Met Office Hadley Centre - HadCRUT5, "Global Average Temperature Anomaly Relative to 1861-1890," *Our World in Data*, 2026, <https://ourworldindata.org/grapher/temperature-anomaly>.

gelombang panas yang mematikan hingga pencairan es kutub yang mengakibatkan kenaikan permukaan laut secara global.

Fenomena ini berdampak signifikan bagi Indonesia sebagai negara kepulauan dengan tingkat kerentanan ekologis yang tinggi. Selain ancaman pemanasan global, Indonesia menghadapi tantangan deforestasi yang kembali meningkat secara mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan BBC Indonesia, angka deforestasi meningkat sebesar 433.751 hektare.³ Meningkatnya hilangnya tutupan hutan ini berkaitan erat dengan perluasan wilayah ekstraktif yang tidak terkendali. Hal ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan di Indonesia tidak terjadi secara alami, melainkan didorong oleh kegagalan tata kelola industri dalam memitigasi dampak operasionalnya.

Di Indonesia, juga terjadi peningkatan emisi karbon yang mana sebagian besar berasal dari sektor energi. Berdasarkan *Low Carbon Development* Indonesia, sektor energi merupakan penyumbang emisi karbon terbesar dengan kontribusi sebesar 50,6% dari total emisi nasional.⁴ Emisi CO₂ per kapita di Indonesia juga terus mengalami peningkatan, mencerminkan besarnya risiko lingkungan yang melekat pada operasional perusahaan energi.

³ Raja Eben Lumbanrau, “Deforestasi Indonesia Meningkat Dan ‘berpotensi Juara Tropis Dunia’ Dalam Setahun Pemerintahan Prabowo – ‘Dipicu Konsesi Tambang, Sawit Hingga Food Estate,’” BBC News Indonesia, 2026, <https://lcdi-indonesia.id/grk-energi>.

⁴ Kementerian PPN/Bappenas, “Energi,” *Low Carbon Development Indonesia*, 2025, <https://lcdi-indonesia.id/grk-energi>.

Gambar 1.2 Emisi CO2 Per Kapita Indonesia



Sumber: *Our World in Data* (2024)

Kontribusi tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan suhu global secara jangka panjang, tetapi juga memperparah kerentanan wilayah terhadap bencana. Bukti nyata kegagalan korporasi dalam menjaga keseimbangan ekosistem terlihat pada akhir tahun 2025. Bencana banjir bandang dan tanah longsor yang melanda wilayah Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Aceh telah mengakibatkan kerugian material yang besar dan korban jiwa.

Mengutip laporan CNN Indonesia, pemerintah melalui Satuan Tugas Penertiban Kawasan Hutan (Satgas PKH) mengambil langkah tegas dengan mencabut izin operasional 28 perusahaan.⁵ Perusahaan - perusahaan

⁵ Yulia Suryanti, "Negara Tindak Tegas Pelanggar Lingkungan: KLH/BPLH Resmi Cabut Persetujuan Lingkungan 28 Perusahaan Di Sumatera," Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup, 2026, <https://kemenlh.go.id/news/detail/negara-tindak-tegas-pelanggar-lingkungan-klhbplh-resmi-cabut-persetujuan-lingkungan-28-perusahaan-di-sumatera>.

tersebut terbukti melakukan pelanggaran berat terhadap tata kelola lingkungan dan pengelolaan kawasan hutan. Peristiwa ini menjadi peringatan keras bagi perusahaan sektor energi. Mengingat operasional sektor energi sangat bersinggungan dengan penggunaan lahan dan dampak lingkungan yang massif, risiko serupa mengintai jika transparansi dan akuntabilitas ESG tidak ditingkatkan

Sebagai respon atas tuntutan tersebut, konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berkembang menjadi sebuah kerangka penilaian untuk mengukur kinerja keberlanjutan perusahaan. ESG berfungsi sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dengan stakeholder untuk mengurangi asimetri informasi. Perusahaan yang konsisten menjalankan ESG cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil karena mampu meminimalkan risiko non - finansial seperti kerusakan lingkungan, konflik sosial, maupun permasalahan tata kelola.⁶ Pemerintah Indonesia telah merespons hal ini melalui Otoritas Jasa Keuangan yang mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan (POJK No.51/POJK.03/2017). Sejalan dengan hal tersebut, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga berupaya mendukung praktik keberlanjutan dengan mengembangkan indeks berbasis ESG dan mendorong penggunaan standar pelaporan internasional seperti *Global Reporting Initiative*.

⁶ Abdul Rofiq and Sunarto Sunarto, "The Role of Environmental, Social, Governance and Firm Size in Enhancing Firm Value," *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 8, no. 4 (August 8, 2025): 1758–72, accessed December 8, 2025, <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/16518>.

Implementasi regulasi ini telah direspon positif oleh pelaku industri. Penelitian yang dilakukan oleh Athaya Artanti Hanafi, Candratika Widayati Lestari, Erlinda Maretnaningsih Suwarno, Luthifa Salsabilla Arifin, mengungkapkan bahwa meskipun tingkat kepatuhan perusahaan terhadap standar pelaporan ESG tergolong baik, kualitas pengungkapan masih belum merata, terutama pada aspek lingkungan dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ESG *disclosure* yang dilakukan perusahaan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi aktual, sehingga berpotensi menimbulkan asimetri informasi bagi *stakeholder*.⁷ Selain itu, penelitian tersebut masih berfokus pada tingkat kepatuhan terhadap standar pelaporan, belum menguji faktor-faktor internal perusahaan yang memengaruhi tingkat dan kualitas ESG *disclosure*. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian secara mendalam mengenai determinan internal yang dapat memperkuat pengungkapan ESG pada sektor energi.

Dalam perspektif tata kelola perusahaan, keberadaan *Sustainability Committee* menjadi salah satu mekanisme internal yang berperan penting dalam mengintegrasikan isu keberlanjutan ke dalam strategi maupun pengawasan perusahaan. Fokus utama komite ini adalah untuk memastikan bahwa semua operasi dan aktivitas perusahaan berkelanjutan secara lingkungan, sosial, dan ekonomi. Namun, efektivitas komite ini dalam mendorong transparansi ESG masih menunjukkan hasil yang inkonsisten.

⁷ Athaya Artanti Hanafi et al., “Analisis Pengungkapan Sustainability Reports Berdasarkan Gri Standards Pada Perusahaan Energi,” *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis* 5, no. 1 (2025): 326–43, <https://doi.org/10.51903/jiab.v5i1.1028>.

Ary Haritsaning Atmadya⁸ menemukan bahwa keberadaan *Sustainability Committee* terbukti berpengaruh positif signifikan dalam meningkatkan skor ESG perusahaan di Indonesia. Sebaliknya, penelitian Tham Tjin Shia Alias Sally, Tommy Andrian, menemukan bahwa di Asia Tenggara *Sustainability Committee* tidak berpengaruh signifikan terhadap skor ESG.⁹ Ketidakkonsistenan hasil ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diuji lebih lanjut, khususnya dalam konteks perusahaan sektor energi di Indonesia.

Selain tata kelola, praktik pengelolaan lingkungan secara internal menjadi aspek penting, salah satunya melalui penerapan *Environmental Management Accounting* (EMA). Burrit, Hahn, Schaltegger, mendefinisikan EMA sebagai bagian dari akuntansi lingkungan yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi terkait aspek lingkungan dari seluruh kegiatan operasional perusahaan.¹⁰ EMA mampu memperkuat keunggulan kompetitif perusahaan karena menurunkan risiko operasional, meningkatkan efisiensi energi, dan meningkatkan kepercayaan investor atas

⁸ Ary Haritsaning Atmadya, "Governance , Strategy , and Sustainability : The Effect of Sustainability Committees on ESG Scores in Indonesia" 9 (2025): 3379–90, accessed December 12, 2025, <https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/2828>.

⁹ Tham Tjin, Shia Alias, and Tommy Andrian, "The Governance Behind the Green : How CSR Strategy and Stakeholder Engagement Shape ESG Performance in Southeast Asia," *International Journal of Energy Economics and Policy* 16, no. 1 (2025): 1020–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.32479/ijeep.22828>.

¹⁰ Ingrid Lanita, Dyna Rachmawati, and Lanita Rachmawati, "Implementation of Environmental Management Accounting (EMA) on Corporate Performance," *Jurnal Bisnis Dan Infestasi* 16, no. 2 (2020): 28–43.

kepatuhan terhadap standar.¹¹ Penerapan EMA secara sistematis memberikan fondasi data perusahaan yang kuat untuk menyajikan informasi lingkungan secara akurat. Tanpa dukungan akuntansi lingkungan yang memadai, ESG berpotensi hanya berisi pernyataan kualitatif tanpa bukti data yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga penerapan EMA diperkirakan akan meningkatkan kualitas pengungkapan ESG perusahaan.

Transparansi terhadap dampak lingkungan juga tercermin melalui pengungkapan emisi karbon atau *Carbon Emission Disclosure* (CED). Mengingat sektor energi telah diidentifikasi sebagai kontributor terbesar emisi karbon nasional, sehingga informasi mengenai emisi karbon menjadi perhatian penting bagi *stakeholder*. CED merupakan penjelasan mengenai langkah - langkah perusahaan dalam menekan emisi karbon, yang mencakup pengeluaran untuk biaya lingkungan, kalkulasi penggunaan energi, serta kebijakan internal perusahaan yang mengatur konsumsi energi.¹² Melalui transparansi jejak karbon, perusahaan berupaya mengurangi asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal. Hal ini bertujuan untuk membangun reputasi hijau dan meningkatkan kepercayaan publik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal.¹³ Di tengah tuntutan transisi energi, sinyal

¹¹ Grace T. Solovida and Hengky Latan, "Linking Environmental Strategy to Environmental Performance: Mediation Role of Environmental Management Accounting," *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* 8, no. 5 (April 2017): 595–619.

¹² Fidiana Nadia Ajeng Saputri, "Pengaruh Media Exposure, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Carbon Emmission Disclosure," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 12, no. 8 (2023): 1–18.

¹³ Dede Abdul Hasyir Lucky Satria Budiman, Winwin Yadiati, "Uji Teori Institusional : Pengungkapan Emisi Karbon , Leverage , Profitabilitas , Dan Nilai Perusahaan (Test of Institutional

positif melalui CED menjadi pintu utama yang mendorong perusahaan untuk memperluas cakupan pengungkapan ESG mereka secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan. Meskipun variabel *ESG Disclosure*, *Sustainability Committee*, *Environmental Management Accounting*, dan *Carbon Emission Disclosure* telah banyak diteliti secara parsial, penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut secara simultan dalam menjelaskan *ESG disclosure*, khususnya pada perusahaan sektor energi di Indonesia, masih terbatas.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor energi karena sektor tersebut merupakan kontributor utama emisi karbon di Indonesia serta memiliki risiko lingkungan yang tinggi. Selain itu, masih terdapat *research gap* terkait inkonsistensi hasil penelitian terdahulu serta belum adanya penelitian yang menguji secara simultan. Pemilihan periode 2022–2024 didasarkan pada meningkatnya perhatian terhadap praktik ESG pasca pandemi Covid-19 serta penguatan regulasi melalui POJK No. 51/2017 dan dorongan dari Bursa Efek Indonesia dalam meningkatkan kualitas pengungkapan berbasis standar *Global Reporting Initiative* (GRI).

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat ketidakjelasan sejauh mana faktor internal perusahaan, yaitu *Sustainability Committee*, *Environmental Management Accounting*, dan *Carbon Emission Disclosure*, berperan dalam meningkatkan *ESG Disclosure* pada perusahaan sektor

energi. Oleh karena itu, untuk mengisi kesenjangan tersebut penelitian ini dilakukan dengan judul: **“Pengaruh *Sustainability Committee*, *Environmental Management Accounting* dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap *Environmental, Social, and Governance Disclosure* (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022 – 2024).** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor - faktor internal yang memengaruhi kualitas pengungkapan ESG pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya lonjakan suhu global yang melampaui ambang batas kritis 1,5°C dan tren deforestasi di Indonesia yang kembali meningkat, di mana sektor energi menjadi kontributor emisi karbon terbesar (50,6%).
2. Adanya tindakan tegas pemerintah melalui Satgas PKH berupa pencabutan izin operasional 28 perusahaan menunjukkan tingginya risiko hukum dan reputasi bagi perusahaan yang gagal mengintegrasikan tata kelola lingkungan yang baik.
3. Meskipun perusahaan sektor energi dinilai memiliki tingkat kepatuhan yang baik terhadap standar pelaporan, namun transparansi terkait aspek lingkungan dan sosial belum merata.

4. Adanya hasil penelitian yang berbeda mengenai *Sustainability Committee* dalam meningkatkan skor ESG perusahaan.
5. Potensi pengungkapan ESG yang hanya bersifat kualitatif karena kurangnya implementasi *Environmental Management Accounting* sebagai penyedia data fisik dan moneter yang akurat.
6. Tingginya asimetri informasi terkait jejak karbon perusahaan sektor energi di tengah tuntutan transisi energi bersih dan dekarbonisasi nasional.
7. Terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan secara simultan ketiga variabel tersebut dalam menjelaskan determinan *ESG Disclosure* pada sektor energi di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini antara lain:

1. Apakah *Sustainability Committee*, *Environmental Management Accounting* dan *Carbon Emission Disclosure* secara simultan berpengaruh terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022 - 2024?
2. Apakah *Sustainability Committee* berpengaruh terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022 - 2024?

3. Apakah *Environmental Management Accounting* berpengaruh terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022 - 2024?
4. Apakah *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022 - 2024?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan GAP penelitian pada latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Sustainability Committee*, *Environmental Management Accounting* dan *Carbon Emission Disclosure* secara simultan terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022 - 2024.
2. Mengetahui pengaruh *Sustainability Committee* terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022 - 2024.
3. Mengetahui pengaruh *Environmental Management Accounting* terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022 - 2024.
4. Mengetahui pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022 - 2024.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, diharapkan penelitian ini membawa beberapa manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi keberlanjutan dan tata kelola perusahaan berbasis ESG. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur tentang hubungan *Sustainability Committee*, *Environmental Management Accounting* dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap *ESG Disclosure*. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik untuk memahami bagaimana ketiga faktor tersebut dapat memengaruhi pengungkapan ESG, terutama pada sektor berisiko lingkungan tinggi seperti sektor energi.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis merupakan kegunaan atau dampak langsung dari sebuah penelitian yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Manfaat ini berfokus pada kontribusi nyata yang dapat dirasakan oleh peneliti, institusi, dan peneliti selanjutnya.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengalaman empiris bagi penulis dalam memahami keberadaan *Sustainability Committee*, keterkaitan antara *Environmental Management Accounting* dan *Carbon*

Emission Disclosure terhadap *ESG Disclosure* pada perusahaan sektor energi. Hasil penelitian juga dapat menjadi dasar untuk riset lanjutan di bidang akuntansi berkelanjutan dan ESG.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan memberikan referensi bagi manajemen perusahaan sektor energi dalam meningkatkan kualitas pengungkapan ESG. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya peran *Sustainability Committee* dalam memperkuat pengawasan tata kelola keberlanjutan, penerapan *Environmental Management Accounting* dalam menyediakan data lingkungan yang akurat, serta transparansi *Carbon Emission Disclosure* dalam membangun kepercayaan investor dan stakeholder.

Hal ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kepatuhan regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat legitimasi perusahaan di mata investor melalui reputasi bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan dasar perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian serupa dengan memperluas variabel, menambah periode pengamatan, atau menggunakan sektor industri berbeda untuk menguji konsistensi pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pengungkapan ESG dalam konteks yang lebih luas.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengkaji bagaimana *Sustainability Committee*, *Environmental Management Accounting* (EMA) dan *Carbon Emission Disclosure* (CED) memengaruhi pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Penelitian ini dibatasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022–2024, sehingga hasilnya hanya berlaku pada sektor tersebut dan tidak dapat digeneralisasikan ke sektor lain

Pengungkapan ESG diukur menggunakan skor berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI Standards) 2021. Variabel *Sustainability Committee* diukur menggunakan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan memiliki *Sustainability Committee* atau komite keberlanjutan yang tercantum dalam struktur tata kelola perusahaan, dan nilai 0 apabila perusahaan tidak memiliki komite tersebut.

Variabel *Environmental Management Accounting* (EMA) dalam penelitian ini dibatasi pengukurannya melalui rasio eko - efisiensi energi yang diproksikan melalui rasio antara Penjualan Bersih (*Net Sales*) terhadap total Konsumsi Energi (*Energy Consumption*). Proksi ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan nilai ekonomi dari setiap unit energi yang digunakan, yang mencerminkan efektivitas manajemen lingkungan internal perusahaan. Kemudian variabel *Carbon Emission Disclosure* (CED) diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan yang merujuk secara spesifik pada standar GRI 300

(*Environmental Topics*) pada bagian GRI 305-1 sampai 305-7, untuk melihat sejauh mana perusahaan melaporkan dampak emisinya.

Data penelitian bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang diterbitkan oleh masing - masing perusahaan, sehingga penilaian ESG hanya berdasarkan informasi formal yang diungkapkan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini menilai tingkat transparansi dan kualitas pengungkapan, bukan implementasi praktik keberlanjutan secara langsung di lapangan. Penelitian ini bersifat korelasional sehingga tidak dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan kausal antar variabel, melainkan untuk menggambarkan hubungan asosiasi statistik yang terjadi dalam konteks dan periode yang ditentukan.

G. Penegasan Variabel

Penegasan istilah pada sub - bab ini bertujuan untuk menjelaskan arti dan batasan dari istilah yang digunakan agar konteks penelitian dapat dipahami dengan tepat. Dengan definisi yang jelas, interpretasi istilah - istilah yang mungkin memiliki makna berbeda akan menjadi konsisten dalam penelitian ini. Dalam sub - bab ini, penegasan istilah akan dibagi menjadi dua bagian yaitu definisi konseptual dan definisi operasional.

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran dalam memahami istilah yang ada dalam judul penelitian.

a. *Environmental, Social, and Governance (ESG)*

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan kerangka kerja yang menilai tanggung jawab dan keberlanjutan suatu perusahaan. Kerangka ini memastikan operasional bisnis tidak hanya fokus pada keuntungan finansial semata, namun mengutamakan kepatuhan terhadap standar lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola perusahaan yang transparan.

Standar ini mencakup tiga kriteria fundamental yaitu *Environmental* (Lingkungan), mencakup dampak perusahaan terhadap alam, meliputi pengelolaan limbah dan polusi, emisi gas rumah kaca, efisiensi energi, serta manajemen sumber daya. Untuk sektor pertambangan, termasuk juga reklamasi lahan dan dampak terhadap ekosistem. Kedua *Social* (Sosial), menilai hubungan perusahaan dengan karyawan, pemasok, pelanggan, dan komunitas lokal, mencakup kondisi kerja, hak asasi manusia, keselamatan kerja, perlindungan data, dan hubungan dengan masyarakat sekitar. Dan terakhir, *Governance* (Tata Kelola Perusahaan) berfokus pada sistem kepemimpinan dan pengendalian internal untuk memastikan pengelolaan perusahaan yang efektif dan etis, meliputi struktur manajemen, dewan independensi, hak pemegang saham, izin eksekutif, dan kebijakan anti - korupsi. Ketiga standar ini secara

kolektif merepresentasikan praktik investasi yang beretika dan jangka panjang.¹⁴

b. *Sustainability Committee* (SC)

Sustainability Committee (SC) adalah struktur tata kelola di tingkat dewan direksi atau manajemen yang fokus pada isu - isu keberlanjutan. Fungsi utamanya meliputi pengawasan strategi keberlanjutan perusahaan, memastikan kepatuhan terhadap standar pelaporan, dan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) ke dalam praktik bisnis. Keberadaan SC dapat memfasilitasi koordinasi antar departemen, memperkuat mekanisme pemantauan, sekaligus meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan dalam laporan keberlanjutan.¹⁵ Dalam penelitian ini, *Sustainability Committee* mencakup komite yang memiliki fungsi pengawasan terhadap isu keberlanjutan perusahaan, termasuk komite yang diberi nama *Sustainability Committee*, Komite ESG, atau komite lain yang bertanggung jawab terhadap kebijakan keberlanjutan perusahaan.

Sustainability Committee juga memiliki peran krusial dalam memberikan dampak khusus bagi anggota dewan dalam

¹⁴ Gustin Ningwati, Ratna Septiyanti, and Nenry Desriani, "Pengaruh Environment, Social and Governance Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan," *Goodwood Akuntansi Dan Auditing Reviu* 1, no. 1 (November 21, 2022): 67–78, accessed December 9, 2025, <https://penerbitgoodwood.com/index.php/gaar/article/view/1500>.

¹⁵ Ary Haritsaning Atmadya, "Governance , Strategy , and Sustainability : The Effect of Sustainability Committees on ESG Scores in Indonesia" 9 (2025): 3379–90, accessed December 12, 2025, <https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/2828>.

mengarahkan strategi CSR terhadap hasil nyata bagi perusahaan.¹⁶ Pembentukan komite ini memungkinkan dewan untuk lebih efektif dalam mengikuti indikasi kebijakan CSR yang telah diadopsi. Keberadaan komite dengan komposisi yang kuat berfungsi sebagai instrumen pengendali untuk mengurangi perilaku manajerial yang bersifat sewenang – wenang. Dengan demikian, tindakan perusahaan dapat lebih terarah dan selaras dengan kepentingan seluruh stakeholder serta mampu meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan dalam laporan keberlanjutan.

c. *Environmental Management Accounting (EMA)*

EMA dapat didefinisikan secara luas sebagai serangkaian proses yang meliputi identifikasi, pengumpulan, perkiraan, analisis, pelaporan internal serta pemanfaatan berbagai jenis informasi dalam pengambilan keputusan organisasi. Informasi yang dimaksud meliputi informasi fisik yaitu (data aliran informasi, udara, dan energi), data terkait biaya lingkungan, dan informasi moneter lainnya yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, baik secara konvensional maupun dalam konteks lingkungan di dalam suatu organisasi. Jadi, dapat dikatakan bahwa EMA menghubungkan dan menyatukan dua dari tiga pilar pembangunan berkelanjutan,

¹⁶ Rakesh Pandey Pallab Kumar Biswas, Mansi, “Board Composition, Sustainability Committee and Corporate Social and Environmental Performance in Australia.,” *Pacific Accounting Review* 30, no. 4 (2018): 517–40, <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/PAR-12-2017-0107>.

yakni aspek lingkungan dan ekonomi, dalam konteks pengambilan keputusan internal dalam suatu organisasi.¹⁷

d. *Carbon Emission Disclosure (CED)*

Carbon Emission Disclosure (CED) adalah pengungkapan informasi oleh perusahaan terkait emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya, termasuk kebijakan, tingkat emisi, dan upaya pengelolaan emisi sebagai bentuk transparansi kepada pemangku kepentingan.¹⁸ *Carbon Emission Disclosure* juga sebagai bentuk keterbukaan informasi perusahaan mengenai emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan operasional mereka sebagai wujud tanggung jawab terhadap lingkungan sekaligus upaya membangun reputasi baik di hadapan para pemangku kepentingan. Melalui pengungkapan emisi karbon ini, perusahaan berupaya menampilkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan memberikan sinyal yang baik kepada investor bahwa mereka mampu mengelola risiko lingkungan dengan baik.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional digunakan untuk mengukur setiap variabel secara empiris sehingga dapat diuji secara kuantitatif

¹⁷ et.al Deborah E. Savage, *Environmental Management Accounting: Policies and Linkages* (New York: UNITED NATIONS, 2001), 4.

¹⁸ Jim Psaros Bo Bae Choi, Doowon Lee, "An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures," *Pacific Accounting Review* 25, no. 1 (April 19, 2013): 58–79.

¹⁹ Mohammad Hardiyansah, Aisa Tri Agustini, and Indah Purnamawati, "The Effect of Carbon Emission Disclosure on Firm Value : Environmental Performance and Industrial Type" 8, no. 1 (January 30, 2021): 123–33.

berdasarkan data dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022–2024.

a. *Environmental, Social, and Governance Disclosure (ESG)*

Pengungkapan ESG dilakukan pada laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan sektor energi selama periode 2022 – 2024. Pengukuran dilakukan sesuai pedoman pada *Global Reporting Initiative (GRI) Standard 2021*. Setiap indikator pengungkapan diberikan skor 1 apabila diungkapkan dan 0 apabila tidak diungkapkan. Indikator berdasarkan GRI adalah:

- 1) GRI 2 : Pengungkapan Umum 2021
- 2) GRI 301 – 307 : Topik Lingkungan
- 3) GRI 401 – 419 : Topik Sosial

Pengungkapan GRI menggunakan rumus sebagai berikut:²⁰

$$\text{Index ESG} = \frac{\text{Nilai Pengungkapan ESG}}{\text{Total Pengungkapan Maksimal}}$$

b. *Sustainability Committee (SC)*

Sustainability Committee pada penelitian ini, diukur berdasarkan keberadaan komite keberlanjutan dalam struktur tata kelola perusahaan yang tercantum dalam laporan tahunan (*annual report*) atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Variabel

²⁰ Desriani, “Pengaruh Environment, accessed November 9, 2025.

Sustainability Committee diukur menggunakan variabel dummy dengan kriteria:²¹

- 1) Nilai 1 diberikan apabila perusahaan memiliki *Sustainability Committee* atau komite sejenis yang secara eksplisit bertanggung jawab atas pengawasan isu keberlanjutan/ESG.
- 2) Nilai 0 diberikan apabila perusahaan tidak memiliki *Sustainability Committee* atau tidak mencantumkan keberadaan komite tersebut dalam struktur tata kelola perusahaan.

c. *Environmental Management Accounting (EMA)*

Environmental Management Accounting pada penelitian ini diukur menggunakan konsep eko - efisiensi, yaitu perbandingan antara nilai ekonomi (*product or services value*) dengan dampak lingkungan (*environmental influence*). Dalam penelitian ini, eko - efisiensi diterapkan dalam bentuk eko - efisiensi energi, yaitu membandingkan penjualan bersih perusahaan dengan total konsumsi energi yang digunakan.²²

Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Eko - Efisiensi Energi} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Energy Consumption}}$$

²¹ Atmadya, "Governance, Strategy, and Sustainability, accessed Desember 12, 2025.

²² Syamsurijal Yobi Nagoya Pratiwi, Inten Meutia, "The Effect of Environmental Management Accounting on Corporate Sustainability," *Binus Business Review* 11, no. 1 (Maret 31, 2020): 43–49, accessed Desember 9, 2025, <https://journal.binus.ac.id/index.php/bbr/article/view/6028>.

d. *Carbon Emission Disclosure (CED)*

Data mengenai *Carbon Emission Disclosure* diambil dari laporan keberlanjutan atau *sustainability report* perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022–2024. CED diukur menggunakan *Global Reporting Initiative 2021* pada bagian GRI 305 Emisi, yang terdiri dari:²³

- 1) GRI 305-1 : Emisi GRK (Cakupan 1) Langsung
- 2) GRI 305-2 : Emisi GRK (Cakupan 2) Tidak Langsung
- 3) GRI 305-3 : Emisi GRK (Cakupan 3) Tidak Langsung
Lainnya
- 4) GRI 305-4 : Intensitas Emisi GRK
- 5) GRI 305-5 : Pengurangan Emisi GRK
- 6) GRI 305-6 : Emisi Zat Perusak Ozon (ODS)
- 7) GRI 305-7 : Nitrogen Oksida (NO_x), Belerang Oksida (SO_x), dan Emisi Udara Signifikan Lainnya

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan metode *content analysis* terhadap laporan keberlanjutan perusahaan sektor energi. Setiap item pengungkapan dalam GRI 305 diberikan skor 1 apabila diungkapkan dan 0 apabila tidak diungkapkan.

²³ Dede Abdul Hasyir, “Uji Teori Institusional Pengungkapan Emisi Karbon , Leverage , Profitabilitas”, accessed Desember 7, 2025.

Pengungkapan GRI menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CED} = \frac{\text{Item yang Diungkapkan}}{\text{Total Pengungkapan Maksimal}}$$

G. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sub bab ini menjelaskan mengenai isi pembahasan penelitian yang terdapat pada skripsi. Alur pembahasan dibagi menjadi enam bab yang dipaparkan secara rinci dan jelas sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI

Berisi mengenai kerangka teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling dan sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tahapan penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini memuat deskripsi data serta hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan.

BAB V: PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB VI: PENUTUP

Bab terakhir / penutup berisi kesimpulan dan saran.